

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN
KARANGBINANGUN LAMONGAN**

Moh. Sabab Nashrulloh

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sababnash@gmail.com

Sugeng Harianto

Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Konflik antar umat beragama banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk seharusnya senantiasa menjaga kerukunan dalam sebuah perbedaan seperti yang tercantum dalam dasar negara. Berbeda dengan kondisi yang ada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Lamongan, yang selalu menjaga kerukunan antar umat beragama. Sebagai sebuah desa yang satu-satunya memiliki perbedaan agama, tetapi memiliki kesamaan sosial dengan desa-desa di sekitarnya. Menjadi sebuah hal yang menarik untuk diketahui bagaimana kerukunan dan makna simbol-simbol kerukunannya. Penelitian ini menggunakan teori Durkhem sebagai analisis pembahasan mengenai kerukunan dan Interaksionalisme Simbolik H. Mead dalam penggalian dan pembahasan mengenai simbol-simbol kerukunan antar umat beragama yang digunakan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Interaksionalisme Simbolik. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap simbol-simbol yang digunakan serta memahami makna-makna dalam simbol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai konsep kerukunan antar umat beragama dalam struktur masyarakat abangan, priyayi abangan serta Kristen abangan yang didasarkan pada konsep sakral dan profan. Serta simbol-simbol yang sederhana (bahasa verbal, bahasa non-verbal (berjabat tangan dan senyum) dan pemberian barang) mampu menciptakan kerukunan dan budaya yang seragam di wilayah sekitar dengan sebuah keberbedaan. Simbol-simbol yang sudah biasa dalam budaya Jawa sebagai bentuk *Latent pattern Maintenance*, menjadikan sebuah praktik yang mudah dengan pemaknaan kekeluargaan, kesopanan dan kesantunan.

Kata kunci: agama, kerukunan dan simbol

Abstract

Religious community conflict mostly happens in many regions in Indonesia. As a compound nation, we should always keep peace in a difference as state in basic country. Different with the condition in Windu Village sub-district of Karangbinangun Lamongan which always keeps the peace of religious community. As a village which the only has religious difference, but has similarity social with village around it. Become an interesting thing to be known how the concord and the symbol meaning of the concord. This research uses Durkheim theory as discussion analysis about the concord and H. Mead Interactionism symbolic in quarrying and discussion about the symbol of religion community concord which is uses. The method uses qualitative by approach interactionism symbolic. This approach is used to uncover the symbols which is used and also understand the meaning of symbol. The result of research shows that the understanding of concord concept between religious community in society of abangan, priyayi abangan and Christian abangan which is based on sacral and profane concept. A simple symbol (verbal language, non-verbal language (shake hand and smile) and good granting) able to create concord and same cultural around the area with a difference. The common symbol in Java culture as a latent pattern maintenance, make an easy practice with the meaning of kinship, propriety and dignity.

Key word: religion, concord and symbol

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara serta bangsa yang terlahir dengan keberagaman etnis, suku, budaya, sistem nilai dan religiusitas. Negara Indonesia memiliki 6 agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Budha, dan Khong Hu Cu. Peraturan tersebut secara sah diakui dan dilindungi oleh

Negara Republik Indonesia berdasarkan Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 1/PNPS tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penyalahgunaan agama ayat 2 pasal 1 (www.kemendagri.go.id/file/.../UU1PNPS65.pdf). Memeluk suatu agama merupakan hak asasi manusia yang paling pokok, maka bagi setiap pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya dan pemerintah selalu

melindungi untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Peraturan tersebut sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2.

Membentuk negara yang aman dan harmonis dengan suatu perbedaan khususnya perbedaan agama adalah salah satu usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Tidak hanya tanggung jawab pemerintahan sepenuhnya, masyarakat luas sebagai subjek pelaku sangat berpengaruh dalam menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama secara *real* dan memelihara kemajemukan bangsa.

Negara Republik Indonesia memang secara *history* terlahir dengan kemajemukan dalam perbedaan dan keragaman baik suku, ras, dan khususnya agama. Bangsa Indonesia telah mendarah daging dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu, tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan fenomena-fenomena disintegrasi yang nampak pada konflik di berbagai daerah seperti: pertama, Sumbawa yang disebabkan oleh masalah sepele, yaitu peristiwa kecelakaan yang akhirnya berbuntut pada kerusuhan dan isu yang paling mencuat adalah isu tentang Suku, Ras Kedua, di Poso Sulawesi Tenggara, pada akhir tahun 2012 umat Kristen mengalami peneroran. Peneroran masuk pada rana konflik agama. Peneroran berbentuk dengan pembakaran salah satu gereja di Poso. Ketiga, Di Temanggung Jawa Tengah juga pernah mengalami kejadian yang serupa. Gereja di Temanggung mengalami amuk masa dengan merusak gereja dan membakarnya. Keempat, Kerusuhan di Sampit yang disebabkan oleh konflik antar suku dayak dan Madura memang banyak hal yang melatar belaknginya. Isu agama santer terdengar karena memang dari kedua suku tersebut berbeda agama, suku dayak dengan animisme dan suku Madura dengan Agama Islam. Kelima, Di Pulau Makasar peristiwa pelemparan bom molotov oleh orang yang tidak dikenal pada 3 gereja dalam rentang waktu sekitar satu jam. Tiga gereja yakni Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Toraja dan Gereja. Keenam, di Waypanji Lampung, bentrokan terjadi antar

warga di daerah tersebut. Bentrokan dipicu oleh dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh etnis lokal (masyarakat Lampung) dan etnis Bali sebagai pendatang. Konflik tersebut akhirnya berkepanjangan dan sampai-sampai merambat pada isu etnisitas dan agama. Ketujuh, Di Sampang Madura terjadi kasus mengenai agama, tetapi berbeda. Kasus ini terjadi bukan antar agama tetapi antar golongan dalam satu umat beragama yaitu Islam. Golongan yang berkonflik adalah sunni dan syi’ah.

Fenomena-fenomena di atas berbanding terbalik dengan keadaan yang berada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Lamongan. Di tengah-tengah fenomena disintegrasi ditemukan fenomena menarik di Desa Windu. Desa yang memiliki luas total 197.320 ha/m² dan terletak di bagian Timur tengah kota Lamongan dan bisa dikatakan desa tersebut perbatasan dengan kota Gresik. Desa Windu relatif desa yang jauh lebih kurang 25 kilometer dari Lamongan kota, sehingga nuansa pedesaan yang cukup kental di desa tersebut. Dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya, Desa Windu mempunyai keunikan, yaitu heterogenitas agama.

Agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Windu adalah Agama Islam dan Kristen. Masyarakat penganut Islam sebagai mayoritas di desa tersebut dan Agama Kristen sebagai minoritas. Kehidupan sosial masyarakat di Desa Windu berjalan sangat harmonis dan kerukunan antar umat beragama berjalan dengan baik.

Desa yang masih menjalankan tradisi lokal dalam proses keagamaannya, seperti tahlilan, memperingati hari-hari kematian, dan sedekah bumi. Desa Windu masih banyak orang yang melakukan aktivitas yang secara jelas dilarang oleh agama, yaitu minum-minuman keras, judi atau togel serta tidak menjalankan sholat lima waktu dan sholat Jumat.

Penelitian sebelumnya telah dikemukakan oleh T. Santoso yang menerangkan tentang pandangan heterogenitas agama berpengaruh pada lama tidaknya kelangsungan kekerasan politik agama. Perusakan gereja biasa terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan laju pertumbuhan umat Kristen di daerah tersebut lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan umat Islam.

G. Purwanto dalam penelitiannya merujuk hubungan umat beragama yang memfokuskan pada konflik dan integrasi di dalamnya. Konflik agama tersebut bersumber dari perbedaan-perbedaan penafsiran tentang perangkat-perangkat serta ajaran-ajaran dalam Agama Islam dan pola perilaku keagamaan yang ditunjukkan akibat pemahaman dan penafsiran yang dilakukan oleh para penganutnya yang kemudian menimbulkan konflik-konflik di antara sesama pemeluk Agama Islam yang berpengaruh pada hubungan kekerabatan, pendidikan dan kepemimpinan. Akhirnya, penyelesaian dalam konflik tersebut ditempuh dengan dua jalan, yaitu melalui musyawarah dan dengan kekerasan.

Penelitian serupa juga dijelaskan oleh Nurhayati, yang membahas bahwa agama dewasa ini memegang peranan strategis dalam kehidupan manusia. Agama mempunyai fungsi memberi petunjuk dan mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Namun perlu diingat juga bahwa agama merupakan sumber potensial munculnya konflik-konflik di masyarakat.

Fenomena kerukunan antar umat beragama merupakan fenomena yang selalu menarik untuk dibahas dan diteliti. Di setiap daerah memiliki karakter sosial yang berbeda. Karakter sosial yang berbeda membentuk simbol-simbol kerukunan yang berbeda dalam proses interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menjawab rumusan masalah tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama dan makna simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

PERSPEKTIF TEORI

Durkheim kemudian membuat definisi, "Agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*). Yakni hal-hal yang terpisah dan terlarang, serta mengajarkan moral yang tinggi kedalam suatu komunitas moral yang disebut gereja" (Durkheim, 1969: 47). Sakral dianggap superior, sangat berkuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi dan profane

bersifat biasa, tak menarik dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari.

Interaksionalisme simbolik menurut George H. Mead dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai suatu simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna dan simbol ini yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisis kaum interaksionalisme simbolik.

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, di mana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang bersifat "humanis" (Suyanto dan Sutinah, 2005: 174). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionalisme simbolik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan interaksionalisme simbolik sebagai pendekatannya. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Selain itu metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang mendalam serta mendapat gambaran yang menyeluruh. Pendekatan ini menyarankan agar manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi interaksi mereka (Mulyana, 2003: 70).

Subjek penelitian pertama, yaitu kepala desa, sebagai tokoh yang mewakili *legal structure* sebanyak satu orang. Kedua, tokoh agama sebagai pusat doktrinasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai serta perilaku keagamaan masyarakat sebanyak dua orang. Ketiga, dua orang penduduk biasa yang berbeda agama.

Keempat, keluarga berlainan agama yang dekat dengan tempat beribada (masjid dan gereja) sebanyak dua orang sebagai perwakilan keluarga. Terakhir, satu orang yang mewakili keberagaman agama dalam satu keluarga.

Subjek penelitian tersebut diambil secara *purposive*. Pengambilan subjek diambil berdasarkan pertimbangan subjektif. Dasar pertimbangan ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan masalah (Subagyo, 2004: 31).

PEMBAHASAN

Kerukunan antar umat beragama

Cliffort Geertz mengklasifikasikan struktur sosial menjadi tiga; yaitu santri, abangan dan priyayi. Trikotomi tersebut tidak ditemukan di Desa Windu. Di Desa Windu ditemukan dua klasifikasi. Pertama, masyarakat abangan yang merupakan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks.

Merujuk pada politik aliran, yang masuk dalam kelompok abangan di Desa Windu adalah masyarakat yang berasal dari kelompok NU (Nahdhotul Ulama') yang berhaluan Aswaja (Ahlussunnahwaljamaah) yang mengedepankan sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *amal maruf nahi munkar* (melaksanakan kebaikan mencegah keburukan). Demikian halnya masyarakat dari kelompok Muhammadiyah, meskipun mereka dapat dikatakan santri mereka masih mengikuti sedekah bumi.

Kedua, Masyarakat priyayi abangan, bekerja di pemerintahan dan mengamalkan agama dalam konsep masyarakat abangan. Priyayi merupakan sebutan digunakan pada kaum bangsawan atau yang memiliki status lebih tinggi. Melihat kondisi sekarang ini dapat dikorelasikan dengan pejabat yang bekerja dalam bidang pemerintahan. Pengelompokan priyayi dan abangan tidak harus dibandingkan karena priyayi dilihat dari status sosial atau pekerjaan dalam bidang pemerintahan, apabila abangan/santri dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam mengamalkan ajaran agama.

Kelompok abangan di Desa Windu adalah seluruh warga Desa Windu merupakan

kelompok sipil yang tidak memiliki jabatan di pemerintahan Desa Windu. Mereka merupakan warga yang sebagian besar menggantungkan hidupnya di pertanian. Mereka menjalankan praktik-praktik politik sebagai kewajiban warga negara dan desa, serta menjalankan aktivitas ritual keagamaan dan budaya. Kelompok priyayi abangan, merupakan kelompok yang sebagian waktunya digunakan untuk mengurus masalah desa dan struktur pemerintahannya. Priyayi abangan menjalankan praktik-praktik keagamaan dan budaya sebagai seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan bagian dari produsen serta konsumen dari budaya. Masyarakat abangan non-muslim sama dengan kelompok abangan, merupakan masyarakat sipil minoritas. melihat fenomenanya, ada masyarakat abangan, priyayi abangan, dan masyarakat abangan yang non muslim (Kristen).

Kelompok Kristen merupakan golongan Kristen GKI (Gereja Kristen Indonesia) dengan aliran Kristen protestan, seperti hal dengan aliran Kristen kedaerahan. Kristen protestan GKI merupakan Kristen yang sifatnya nasionalis, lebih terbuka secara sosial dan budaya. Jamaat gereja yang kaya akan kedaerahan. Kristen protestan selalu mengedepankan sikap kesamaan kodrat dan hak, persaudaraan universal, cinta kasih/keselamatan, dan ketentraman. Kristen GKI di Desa Windu dapat dikatakan Kristen abangan.

Manusia modern menurut E. Durkheim membagi hal-hal dari dunia mereka ke dalam dunia yang terpisah ke dalam wilayah yang sakral dan yang profan. Masyarakat abangan maupun masyarakat priyayi merupakan masyarakat modern menurut Emile Durkheim. Masyarakat abangan maupun priyayi memiliki batasan-batasan mengenai kesakralan dan profan dalam sebuah agama, yang bertujuan kembali kepada kerukunan antar umat beragama. Bagi masyarakat priyayi di Desa Windu konsep sakral merupakan konsep keagamaan (murni dan budaya) dan idealisme keagamaan (pribadi/pengetahuan), seperti: menjalankan ibadah lima waktu, sholat jumat, istighosah, slamatan/tahlilan, sedekah bumi/*nyadran*, mengucapkan selamat hari raya, bahkan memakan barang pemberian (Jajan). Konsep profan merupakan hal-hal yang

berhubungan dengan kegiatan sosial dan praktik sosial dan budaya keagamaan, seperti: acara pernikahan dan kematian, gotong royong membersihkan desa.

Masyarakat abangan menekankan konsep sakral pada praktik keagamaan inti dan budaya saja seperti: menjalankan ibadah lima waktu, sholat jumat, istighosah, tahlilan-7 sampai 1000 hari, sedekah bumi/*nyadran*. Mengenai ucapan selamat hari raya, bahkan memakan barang pemberian (Jajan), berdampingan rumah, acara pernikahan dan kematian, gotong royong membersihkan desa bagi masyarakat abangan termasuk sebagai hal yang profan, tanpa keraguan tentang halal/haram atau benar tidak menurut agama.

Bagi umat Kristen abangan menempatkan konsep sakral pada praktik keagamaan murni saja, seperti persekutuan doa, ibadah inti mingguan, perayaan jumat agung bagi umat Kristen. Konsep profan termasuk bagian tanggung jawab agama dan sosial seperti: acara pernikahan dan, gotong royong membersihkan desa, sedekah bumi, mengucapkan selamat hari raya, memakan barang pemberian (Jajan), berdampingan rumah, dan dating pada acara *slametan* Islam.

Masyarakat Kristen lebih aktif dalam mengikuti praktik-praktik yang di anggap sakral bagi masyarakat abangan dan priyayi. masyarakat Kristen melakukan hal tersebut karna adanya kedekatan personal/keluarga maupun lingkungan. Umat Kristen masuk dalam praktik sakral yang memiliki percampuran dengan budaya, seperti: *slametan*/kenduri atau tahlil. Berbeda dengan orang Kristen yang tidak memiliki percampuran praktik agama dan budaya. Praktik dan tindakan sosial tidak terlepas mengenai sebuah interaksi. Interaksi dapat dilihat dalam fakta yang sudah jadi dalam praktik pertukaran simbol yang memiliki makna. Teori Interaksionalisme simbolik melihat makna, terbangun dari hasil interaksi.

Acara pernikahan dan kematian, gotong royong membersihkan desa, *slametan*/tahlilan, sedekah bumi/*nyadran* merupakan tindakan sosial di mana praktik-praktik simbolik dipertukarkan. Seperti acara pernikahan maupun kematian orang Kristen maupun Islam tetap menjaga ritual keagamaannya dalam proses

acara tersebut. Sebagai orang yang berbeda agama dan bagian dari praktik sosial masyarakat abangan maupun priyayi datang, dan selalu membantu secara sosial dalam keberlangsungan acara (mendirikan tenda, mengantar sampai makam, dan membantu di dapur bagi perempuan) dan ketika berlangsung prosesi keagamaan masyarakat di Desa Windu hanya diam dan mendengarkan.

Acara-acara yang diadakan oleh sebuah keluarga atau pribadi, maka biasanya ada sebuah undangan kecuali kematian, Idul Fitri, dan Natal. Hal yang sangat wajar dan umum ketika seseorang yang mempunyai acara mengundang dan datang pada kematian adalah orang yang dirasa dekat secara personal/keluarga maupun lingkungan. Di Desa Windu yang diundang bergantung pada besar kecil acara tersebut (pernikahan-kematian/tahlilan). Apabila sifatnya kecil hanya sebatas satu kampung (deret rumah/gang).

Simbol-simbol kerukunan antar umat beragama

Desa Windu merupakan lingkungan yang berada di pedesaan, yang memiliki sifat paguyuban yang di dasari dari ikatan-ikatan darah dan memiliki struktur sosial yang mekanik. Melakukan kegiatan yang tidak berbeda dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh desa-desa sekitar. Perbedaan hanya bersifat pribadi dan pribadi merupakan tanggung jawab individu.

Bahasa, terbagi menjadi dua; verbal dan non-verbal. Verbal merupakan sebuah alat berkomunikasi yang merupakan sebagai perwujudan kontak sosial secara langsung yang berbentuk sebuah kata-kata. Bahasa sebagai sebuah hal yang sangat diperhatikan dalam sebuah percakapan antara orang yang berbeda agama. Secara khusus bukan macam bahasa yang membuat orang tersinggung, tetapi makna dari kata-kata yang harus perlu diperhatikan. Warga Desa Windu biasa menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi. Warga lebih senang diajak bicara dengan menggunakan Bahasa Jawa, karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu yang sudah sejak dulu. Penggunaan bahasa tersebut membuat yang di ajak bicara

dianggap seperti saudara atau teman yang tidak ada perbedaan dan satu kesatuan.

Kata-kata mengenai agama tidak boleh dibicarakan karena merupakan urusan pribadi. Agama merupakan urusan pribadi seseorang dan apabila dibicarakan maka seakan mencampuri urusan pribadi dan menyinggung perasaan orang yang berbeda agama. Bercanda juga sering dilakukan tetapi tidak membahasa tentang agama. Bahasa yang digunakan biasanya membicarakan tentang urusan rumah tangga, anak-anak, dan bahkan hiburan seperti film atau sinetron, bagi bapak-bapak kebanyakan membicarakan mengenai pekerjaan.

Sapaan merupakan bagian praktis dari sebuah bahasa. Sapaan apabila diartikan secara sosial merupakan sebuah kalimat menyapa yang memberikan makna kedekatan, respon, dan perhatian. Setiap orang baik Islam maupun Kristen mereka sapa apabila ketemu. Hal tersebut yang menjalin kedekatan dan kepedulian antar manusia. Bahasa sapaan yang biasanya dilakukan: “mau kemana mbak/dik/mas..., tidak mampir...” (*Ape nang ndi yuk/dek/mas/pak..., Gak mampir sek ta...*) atau hanya sekedar kata “Mari” (*Monggo*). Dengan kata-kata sapaan tersebut orang yang disapa merasa senang dan merasa dianggap dekat oleh yang menyapa dan si penyapa menganggap *welcome* dengan kehadiran orang dan menunjukkan rasa perhatian dan kedekatan.

Bahasa non-verbal seperti bersalaman atau berjabat tangan dan senyum. Jabat tangan merupakan sebuah simbol yang biasa dilakukan oleh para laki-laki untuk makna menyapa atau membuka sebuah pertemuan. Pada dasarnya menyapa merupakan sebuah simbol yang memiliki makna mendoakan, ber-salam-an merupakan dari kata selamat atau dalam artian mendoakan keselamatan bagi keduanya. Masyarakat Desa Windu khususnya yang berbeda agama, salaman merupakan bagian dari penghormatan dan penerimaan. Biasanya jabat tangan dibarengi dengan menanyakan keadaan atau sekedar bertanya yang sedang dilakukan.

Senyuman sebagai sebuah simbol bahasa non-verbal, yang dimaknai sebagai sapaan, sebagai alat integrasi yang sama kuatnya dengan kata-kata sapaan. Pada dasarnya senyuman

digunakan oleh orang yang tidak terlalu kenal atau dekat. Memberikan makna penerimaan dan menghormati adanya sebuah orang yang lewat di depan rumah atau sekedar berpapasan.

Pemberian (bingkisan, sembako, daging qurban, jajanan) merupakan sebuah benda yang memiliki makna besar bagi warga Desa Windu. Memberikan barang pada orang lain merupakan sebuah simbol kekerabatan di antara kedua orang, cinta, kasih dan kepedulian. Makna yang terbentuk di Desa Windu merupakan sebuah simbol yang disadari dan ditangkap oleh setiap individu. Barang yang menjadi simbol integrasi sebagai sebuah jawaban atas penerimaan atau kekerabatan yang ingin dijalin atau dibangun di antara orang Islam maupun Kristen.

Bagi Interaksionalisme simbolik, tindakan sosial bukan sebuah simbol, tetapi merupakan sebuah wadah bagi warga Desa Windu dalam sebuah transfer simbol. Simbol terbangun dalam proses yang terus menerus dilakukan dalam sebuah tindakan sosial tertentu. Tindakan sosial yang dijadikan sebagai tempat transfer simbol integrasi dan pengamalan nilai-nilai yang dijaga oleh warga Windu dalam mencapai kerukunan antar umat beragama.

Tindakan sosial yang digunakan dalam transfer simbol di Desa Windu mencakup beberapa subsistem. Subsistem agama, yang diimplementasikan dalam sebuah hari raya keagamaan (Idzul Fitri, Idzul Adha dan Natal, Paska). Sedangkan subsistem ekonomi diwujudkan dengan sebuah hubungan kerja, sebagai sebuah bagian dari pemenuhan kebutuhan seorang individu sebagai manusia yang hidup dalam sebuah masyarakat/ lingkungan sosial. Subsistem kemasyarakatan yang menyangkut kebiasaan sosial di Desa Windu, transfer simbol lebih jelas dan alami. Acara pernikahan dan kematian, kumpul-kumpul di warung bagi bapak-bapak dan depan rumah bagi ibu-ibu, gotong royong, bersih desa, sedekah bumi/*nyadran* serta walau sekedar berpapasan di jalan atau depan rumah.

KESIMPULAN

Struktur masyarakat Islam Desa Windu terbagi menjadi dua, yaitu: abangan, priyayi abangan. Struktur masyarakat Kristen hanya pada Kristen abangan. Abangan, priyayi abangan dan

Kristen abangan dalam menjalankan kerukunan antar umat beragama tercermin dalam konsep E. Durkhem (sakral dan profan). Sakral merupakan konsep yang tidak terlepas dengan praktik-praktik agama yang dianggap suci dan profan merupakan sebuah praktik yang menyangkut keduniawian dan dalam kehidupan sosial sehari-hari

Konsep sakral bagi masyarakat abangan seperti: menjalankan ibadah lima waktu, sholat Jumat dan puasa Ramadhan (suatu ketidak harusan secara sosial), Istighasah, menikah beda agama, pindah agama, slamatan/tahlilan (7-1000 hari)/kenduri, sedekah bumi/*nyadran*. Profan Nampak pada kegiatan, seperti: gotong-royong bersih desa dan membangun rumah, acara pernikahan dan kematian, hubungan kerja, tetangga beda agama, memberi selamat hari raya, dan menerima maupun memakan pemberian.

Masyarakat priyayi melihat konsep sakral seperti: menjalankan ibadah lima waktu, sholat jumat, istighosah, slamatan/tahlilan (7-1000 hari)/kenduri, sedekah bumi/*nyadran*, tidak memakan barang pemberian, tidak mengucapkan selamat hari raya, pindah agama, tetangga beda agama. Praktik profan, seperti: pernikahan, kematian, gotong royong bersih desa, menerima pemberian, hubungan kerja.

Masyarakat Kristen melihat konsep sakral, Seperti: persekutuan doa, ibadah inti mingguan, perayaan Jumat agung, pindah agama, dan menikah beda agama. Sedangkan konsep profan, seperti: acara pernikahan, kematian, gotong royong bersih desa/ membangun rumah, sedekah bumi, mengucapkan selamat hari raya, menerima dan memakan pemberian, hubungan kerja, tetangga beda agama.

Simbol-simbol kerukunan di Desa Windu terlihat dari dua hal, yaitu bahasa dan pemberian (jajan, sembako). Pertama bahasa, bahasa dibagi menjadi dua kategori, bahasa verbal yang merupakan berupa kata-kata sapaan maupun bahasa berbicara. Bahasa sapaan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menyapa, bahasa berbicara merupakan batasan-batasan bahasa yang tidak menyangkut masalah agama (pribadi). Kedua, bahasa non-verbal yang meliputi salaman/jabat tangan dan senyum. Salaman dan senyuman merupakan bahasa yang

menggunakan gerak tubuh yang memiliki makna menyapa sebagai arti penerimaan, keterbukaan, menghormati dan rasa kedekatan. Salaman/berjabat tangan biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedekatan personal/kekeluargaan dan lingkungan. Senyum biasanya digunakan oleh orang yang tidak memiliki kedekatan personal/kekeluargaan dan dikarnakan jarak lingkungan.

Kedua, pemberian yang biasa berupa jajan, bingkisan, berkat, sembako, dan daging qurban. Pemberian memiliki makna sebagai sebuah simbol kekeluargaan dan kedekatan. Masyarakat Jawa meyakini hal tersebut sebagai pemberian hal pokok dalam kehidupan (pangan). Pemberian biasanya dilakukan pada saat hari raya Natal berupa bingkisan, slamatan berupa berkat, Bulan Rejeb (Rojab) berupa sembako dan jajan biasa dilakukan pada saat sehari-hari secara personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile. 1969. *The elementary forms of the religious life*, New York: the free press (Terjemahan bahasa Prancis kedalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swam).
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Subagyo, P. Joko, S. H. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- www.kemenag.go.id/file/.../UU1PNPS65.pdf